

Cognitive Linguistics Critical Discourse Studies (CL-CDS) Puisi *Awas Mudah Terbakar* Karya Rachmat Hidayat Mustamin

Nurfathana Mazhud

Universitas Muslim Indonesia; nurfathana.mazhud@umi.ac.id

Article Info	Abstract
Keywords: cognitive linguistics; critical discourse studies; poetry	Cognitive Linguistics Critical Discourse Studies (CL-CDS) in Rachmat Hidayat Mustamin's poem <i>Beware of Combustion</i> is analyzed by interpreting conceptually cognitive psychological-oriented meanings. This study aims to analyze the text of poetry by describing the conceptual meaning of cognitive psychology. Furthermore, the structure of knowledge is described based on experience and environmental observations that are interpreted openly. In analyzing qualitative data, namely examining the text of poetry, conducting data reduction, compiling data coding, and concluding data. The results of the study show that in the text dimension the presentation of the poem <i>Awas Mudah Terbakar</i> discusses affirmations that give a warning of something that is quickly provoked. Satire conveyed as a form of social protest that questions a condition. Many people stay silent with everything that happens even though they are constrained by the interests of a particular group, making it difficult for them to develop further. The message of social cognition from the poem <i>Awas Mudah Terbakar</i> is conveyed using parables and motivating statements with implied word choices.
Kata Kunci: linguistik kognitif; studi wacana kritis; puisi	Abstrak Cognitive Linguistics Critical Discourse Studies (CL-CDS) dalam puisi <i>Awas Mudah Terbakar</i> karya Rachmat Hidayat Mustamin dianalisis dengan menginterpretasikan makna berorientasi pada psikologis kognitif yang bersifat konseptual. Penelitian ini bertujuan menganalisis teks puisi dengan menguraikan makna konseptual psikologi kognitif. Lebih lanjut, struktur pengetahuan diuraikan berdasarkan pengalaman dan pengamatan lingkungan yang dimaknai secara terbuka. Dalam menganalisis data kualitatif yakni menelaah teks puisi, mengadakan reduksi data, menyusun koding data, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam dimensi teks sajian puisi <i>Awas Mudah Terbakar</i> membahas tentang penegasan yang memberi peringatan akan sesuatu yang cepat terprovokasi. Sindiran yang disampaikan sebagai bentuk protes sosial yang mempertanyakan suatu kondisi. Banyak masyarakat yang tinggal berdiam diri dengan segala hal yang terjadi meski terkekang oleh kepentingan suatu kelompok tertentu, sehingga sulit untuk lebih berkembang. Kognisi sosial puisi <i>Awas Mudah Terbakar</i> , pesan disampaikan dengan kata-kata perumpamaan dan pernyataan yang memotivasi dengan pilihan kata tersirat.
Article History Received: 2023-06-26 Reviewed: 2023-07-05 Accepted: 2023-08-29	
 Lisensi: cc-by-sa	
Corresponding Author	Nurfathana Mazhud Universitas Muslim Indonesia; nurfathana.mazhud@umi.ac.id
How to Cite (APA)	Mazhud, N. (2023). Cognitive Linguistics Critical Discourse Studies (CL-CDS) Puisi <i>Awas Mudah Terbakar</i> Karya Rachmat Hidayat Mustamin. <i>DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia</i> , 1(2), 71-76. https://doi.org/10.33096/didaktis.v1i2.351

PENDAHULUAN

Cognitive Linguistics Critical Discourse Studies (CL-CDS) merupakan suatu proses kognitif-semiotik pemahaman wacana dan peran mendasar yang menguraikan susunan dan hubungan kata serta kalimat. Konsep linguistik kognitif menekankan pada proses dan menggambarkan proses sebagai suatu model berpikir melalui tata kerja seperangkat aturan dan jaringan otak. Konsep ini menganggap kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa ibunya merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir. Linguistik kognitif merupakan bagian dari disiplin ilmu bahasa yang mengkaji makna dalam berbagai aspek dan multi aplikatif pada semua bidang khususnya dalam komunikasi antara satu dan lain orang (Sari, 2020).

Studi wacana kritis bukan hanya menyelidiki hubungan antara bentuk dan makna, namun bertujuan menginterpretasikan antara bentuk dan fungsi bahasa di dalam komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai sarannya. Analisis wacana diharapkan dapat memproduksi, mengungkapkan, mengontruksi, dan memahami wacana untuk mengungkap gramatika bahasa dan makna ideology tertentu. Pemaknaan ideology dapat dikaji melalui penggunaan diksi dan struktur tata bahasa yang digunakan.

Artikel penulis mengetengahkan sesuatu yang menurut pandangan penulis sangat penting dalam pengajaran bahasa Indonesia, terkait dengan naas kritis. Inti pikirannya adalah bahwa pengajaran bahasa Indonesia seharusnya dikembangkan atas dasar prinsip-prinsip studi wacana kritis (*critical discourse studies*) yang dapat mengembangkan sebuah kesadaran bahasa kritis (*critical language awareness*). Dengan memiliki kesadaran berbahasa kritis, para pemelajar bahasa memiliki sensitivitas terhadap penggunaan bahasa dalam pelbagai konteks. Sudah seharusnya pengajaran bahasa Indonesia diletakkan dalam perspektif emansipasi, yakni pemberdayaan anggota masyarakat yang terdeterminasi atau “terjajah” secara kebahasaan (Anang, 2015).

Menurut Suleman & Eva (2018), bahasa adalah bagian dari kebudayaan dan bahasalah yang memungkinkan pengembangan kebudayaan sebagaimana kita kenal sekarang. Bahasa dapat pula berperan sebagai alat integrasi sosial sekaligus alat adaptasi sosial, hal ini mengingat bahwa Bangsa Indonesia memiliki bahasa yang majemuk. Bahasa sebagai alat untuk interaksi antar manusia dalam masyarakat memiliki sifat sosial yaitu pemakaian bahasa digunakan oleh setiap lapisan masyarakat. Lebih lanjut, Facriyah (2022) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan gambaran dari sebuah realitas kehidupan. Manusia, masyarakat, bangsa (pengguna) sebagai makhluk sosial menggunakan bahasa sebagai alat dalam berinteraksi dan berkomunikasi antar sesama dan juga sebagai bentuk ungkapan emosi terhadap situasi dan kondisi yang terjadi. Ungkapan berbahasa dipengaruhi oleh pola pikir dan situasi penggunaannya. Gambaran budaya sebuah masyarakat dapat terlihat dari penggunaan bahasa masyarakat tersebut. Keadaan masyarakat pun dapat tergambar dari penggunaan bahasa.”

Secara konseptual, linguistik kognitif mendasarkan ihwal bahasa terhadap asumsi dasar yang menyatakan bahwa kompetensi bahasa beserta pemerolehan bahasanya berakar kuat pada kompetensi kognitif manusia itu sendiri. Lebih lanjut, linguistik kognitif juga berasumsi bahwa proses pemaknaan hakikatnya merupakan sebuah proses konseptualisasi. Hal itu semua akhirnya berpengaruh juga pada suatu anggapan bahwa tata bahasa hakikatnya terbentuk melalui pemakaian bahasa itu sendiri (Nasrullah, 2022).

Puisi adalah bentuk dari hasil imajinasi dan ide pikiran pengarang yang hadir karenapengalaman pribadi yang terjadi di sekitar lingkungan pengarang. Imajinasi dan ide pikiran tersebut diwujudkan dalam bentuk teks sastra berupa puisi yang menggunakan bahasa yang disusun dengan indah agar menjadi bentuk puisi yang memiliki nilai estetis (Sukainah, et al., 2023). Rachmat Hidayat Mustamin bekerja sebagai sutradara, penulis, penyair, dan seniman performans, saat ini tinggal di Makassar, Indonesia. Karya seninya berfokus pada eksplorasi medium dan hubungan antara imajinasi, gambar, bahasa, dan pengalaman imersif (rumata.or.id, 2017). Rachmat Hidayat Mustamin terpilih sebagai salah satu dari 15 Penulis Emerging Ubud Writers and Readers Festival 2017. Salah satu puisi Rachmat Hidayat Mustamin yakni *Awat Mudah Terbakar* menguak pemberontakan terhadap kekecewaan akan suatu hal, dan lebih menonjolkan orientasi psikologi kognitif terhadap penggunaan diksinya. Hal ini tentunya dapat diuraikan pula dengan mengaitkan pada pengalaman dan pengamatan lingkungan sekitar. Judul puisi *Awat Mudah Terbakar* bermakna peringatan akan sesuatu karena adanya provokasi.

Adapun orientasi pendekatan linguistik kognitif yakni: (1) pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa proses konstruksi makna yang memberi kekuatan pada teks untuk memberlakukan ideology dan memobilisasi tindakan sosial harus “berlangsung dalam pikiran (berinteraksi) individu” (Chilton 2005); dan (2) pendekatan linguistik kognitif terhadap Critical Discourse Studies (CDS) juga dapat dilihat sebagai reaksi kritis terhadap untaian CDS lainnya (Hart, 2014).

Tujuan pendekatan linguistik kognitif untuk CDS untuk memodelkan struktur konseptual yang digunakan oleh bahasa dan mengungkap kualitas ideologis dan potensi legitimasi yang

mungkin dibawa oleh struktur konseptual yang ditimbulkan oleh penggunaan bahasa tertentu dalam konteks komunikasi sosial dan politik. Dengan demikian, pendekatan linguistik kognitif berorientasi pada apa yang disebut Fairclough sebagai “analisis tahap interpretasi”, yang melibatkan “lebih banyak perhatian psikologis dan kognitif” dengan bagaimana pembaca membangun makna (Hart 2010; O'Halloran 2003).

Kognisi sosial adalah studi mengenai bagaimana manusia menganalisis, menginterpretasi, dan menarik kesimpulan (inferensi) dari informasi sosial yang ada di lingkungannya. Dalam berinteraksi dengan orang lain, kita menggunakan cara kerja pikiran kita (kognisi) untuk memahami lingkungan di sekeliling kita agar kita dapat berfungsi di dalamnya secara adaptif. Kognisi semacam ini merupakan dasar dari kognisi sosial (Maryam, 2018:81).

Tesis utama pendekatan linguistik kognitif terhadap CDS adalah (1) *symbolic thesis*, bahasa dipandang sebagai sistem simbolik di mana kata dan konstruksi tata bahasa dipasangkan dengan struktur pengetahuan abstrak yang bersifat konseptual; (2) *experientialist thesis*, struktur pengetahuan yang dipasangkan dengan unit linguistik bukanlah bawaan atau khusus untuk sistem bahasa tetapi struktur pengetahuan yang lebih umum yang berasal dari pengalaman; dan (3) *encyclopaedic thesis*, meskipun dipasangkan langsung dengan struktur konseptual tertentu, makna linguistik tidak ‘tertutup’. Dengan kata lain, makna dalam bahasa bersifat terbuka. Dalam menghubungkan struktur semantik dan proses konseptual dengan sistem kognitif yang lebih umum berpotensi menguraikan kerangka Linguistik Kognitif untuk CDS yang mengambil berbagai metode untuk mengatasi berbagai fenomena konseptual melalui ideologi dan legitimasi dapat diberlakukan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan strategi *grounded theory* (teori dari bawah). Dalam menganalisis data kualitatif berbagai langkah-langkah yang digunakan antara lain: (1) menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu berdasarkan hasil bacaan atau studi literatur. Dalam mengkaji puisi *Awat Mudah Terbakar* dimulai dengan membaca teks untuk mengkaji lebih dalam terkait interpretasi makna linguistik kognitif yang menonjolkan interpretasi makna berorientasi pada psikologis kognitif yang bersifat konseptual. Untuk melakukan penelitian selanjutnya, diperlukan data-data lain (sekunder). Data sekunder berupa sumber data-data lain yang mendukung dan relevan untuk penelitian ini, seperti penafsiran makna secara keseluruhan dan. Selain itu, penunjang data penelitian lainnya yaitu buku, kamus, ensiklopedia, hasil penelitian terdahulu, dan jurnal ilmiah lainnya; (2) mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti struktur pengetahuan yang diuraikan berdasarkan pengalaman dan pengamatan lingkungan yang dimaknai secara terbuka. Rangkuman inti yang dimaksud adalah melakukan penafsiran secara keseluruhan puisi *Awat Mudah Terbakar*; dan (3) menyusun data dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorisasikan sambil melakukan *koding* data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur atau elemen wacana yang dikemukakan menjadi dua dimensi, yaitu teks (interpretasi makna konseptual) dan konteks sosial yang menguraikan struktur pengetahuan berdasarkan pengalaman dan pengamatan. Puisi *Awat Mudah Terbakar* terdiri dari 4 bait dengan jumlah baris yang berbeda dan berurutan, yakni bait 1 berjumlah 4 baris, bait 2 berjumlah 5 baris, bait 3 berjumlah 6 baris, dan bait 4 berjumlah 7 baris. Adapun analisis data berikut ini.

Tabel 1. Makna Konseptual Puisi Bait I

Baris	Penggalan Puisi	Makna Konseptual
1	Sentuh. Ketiadaanmu.	Mencoba menggapai sesuai yang tak berwujud.
2	Kuncup kota.	Tempat yang sunyi sepi.
3	Berhentilah. Bergegaslah.	Dipaksa seperti enggan dilakukan.
4	Masuk. Dapur sedang membakar dirinya.	Menyaksikan suatu ruang yang sedang terbakar.

Berdasarkan Tabel 1, konteks sosial yang terjadi menggambarkan kehadiran seseorang yang sulit digapai. Penggunaan diksi 'kuncup kota' dalam konteks sosial berarti tidak berkembang mengharapkan seseorang untuk tidak jalan di tempat, namun segera bertindak. Secara semantik dapat dimaknai "Bila kita ingin melihat sesuatu secara utuh maka lihatlah sesuatu itu dari berbagai sisi dan sudut pandang". Penulis mencoba menggambarkan dirinya berada dalam sebuah masalah yang cukup besar, jauh dari keramaian yang seakan menghancurkan diri sendiri. Penggunaan diksi yang tersirat memaksa pembaca memahami hal yang disampaikan penulis. Secara konseptual, diksi yang digunakan membangun makna yang mendalam seolah berasal dari pengalaman penulis.

Tabel 2. Makna Konseptual Puisi Bait II

Baris	Penggalan Puisi	Makna Konseptual
1	Gunting dalam lipatan aksara.	Gunting merupakan alat tajam seakan itu adalah alat bukti kata.
2	Mata berwarna sagu.	Seakan melihat orang yang sudah mati.
3	Sepi dibungkus kaos kaki.	Keadaan yang sunyi sepi seperti tidak dapat berbicara.
4	Bekas-bekas ingatan yang telah dilalui.	Sisa ingatan yang masih tertanam di kepalanya krna pernah ia merasakan dan melalui kejadian tersebut.
5	Percakapan dari bunyi-bunyi dan enggan diucapkan.	Percakapan dari bunyi-bunyi bermakna seperti dia hanya mendengar percakapan dikepalanya tanpa bisa ia utarakan.

Pada bait kedua, Tabel 2, penulis dalam konteks sosial menyampaikan bahwa 'gunting dalam lipatan aksara' adalah ujaran yang dapat mencelakakan seseorang. Larik 'mata berwarna sagu, sepi dibungkus kaos kaki' memiliki makna penghargaan yang tidak berarti apa-apa' hingga akan terus teringat walau telah lama. Semua hal yang terpikir dalam benaknya, tidak mampu diutarakan dengan kata-kata.

Tabel 3. Makna Konseptual Puisi Bait III

Baris	Penggalan Puisi	Makna Konseptual
1	Tiada yang dapat kusentuh dan menyentuhku.	Seakan semua orang hilang meninggalkannya dan menyisakan dirinya.
2	Negara.	Sebuah tempat.
3	Angin laut dalam puisi, sinar kabut.	Kebebasan yang tidak nyata.
4	Seseorang di kejauhan yang bermukim di dada.	Seseorang yang sedang jauh darinya, namun tetap berada dalam ingatan dan hatinya.
5	Orang-orang membenci orang-orang.	Orang-orang saling membenci satu sama lain.
6	Blender.	Tetap hidup bersama.

Pada bait ketiga, Tabel 3, penulis menggambarkan bahwa dari kalimat negara, angin laut dalam puisi dimaknai dengan sekian banyak orang, tak satupun yang dapat merubahnya. Secara konteks sosial, orang-orang yang saling membenci namun tetap berada dalam lingkungan yang sama akan baik dengan sendirinya. Diksi yang digunakan penulis memberikan makna permasalahan yang dihadapinya sendiri, semua orang terdekat meninggalkannya, kehidupan fatamorgana seperti dalam sebuah sandiwara namun dengan komitmen yang mengharuskan mereka tetap bersama. Pada penggalan ini juga menggunakan diksi yang tersirat.

Tabel 4. Makna Konseptual Puisi Bait IV

Baris	Penggalan Puisi	Makna Konseptual
1	Pagi menidurkan seorang malam di atas bercak petualang.	Setelah pagi datang, maka malam yang penuh kejadian dan kegelapan pun tergantikan
2	Tumit yang mengetuk rongga langit.	Siap menjalankan semua aktivitas.
3	Daun yang memburumu pada	Kesulitan yang terjadi dapat dilalui.

	terpaannya.	
4	Saatnya pulang sekolah atau masuklah pada pola gendang. Debu.	Cuaca yang cerah, saatnya pulang sekolah.
5	Hutan menyesakkan seperti kau.	Jauhi hal-hal yang negatif.
6	Pemberontakan ilalang, kantuk tertinggal di sampan.	Kejadian buruk janganlah diingat lagi.
7	<i>Swipe up.</i> Jangan berdiri Kesedihan sedang masih melintas.	Jangan terhenti pada hal sulit.

Pada bait keempat, Tabel 4, penulis menggambarkan bahwa segala hal yang telah terjadi dan memberi dampak pada diri, lupakan jika menyakitkan. Secara konteks sosial, jangan terpuruk dengan keadaan dan mulailah kembali menata dengan semangat yang baru. Janganlah berlama-lama pada keadaan yang sulit sehingga tidak merugikan diri sendiri. Penulis tetap meyakinkan diri bahwa hal yang dialaminya akan terlewati dengan baik. Segala kesulitan akan berganti dengan hal yang menyenangkan, hanya perlu mengingat hal-hal yang baik dan berusaha keluar dari segala masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan analisis data, Rachmat Hidayat Mustamin merupakan penulis yang fokus membuat karya-karya yang menguraikan pengalaman imersif agar pembaca terbawa dalam skenario dunia nyata yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Fairclough mendefinisikan diskursus wacana sebagai praktik sosial, cara ketiga yakni "Dalam pengertian yang paling kongkrit, diskursus digunakan untuk menunjuk cara berbicara yang memberikan makna terhadap pengalaman-pengalaman dari perspektif tertentu." Olehnya itu, struktur makro puisi *Awas Mudah Terbakar* adalah peringatan akan sesuatu yang cepat terprovokasi. Hal ini merupakan argumen kekecewaan yang dialaminya akan suatu hal yang terjadi. Linguistik kognitif dalam bait pertama menegaskan bahwa pengetahuan kita tentang dunia sesuai dengan proses dan tindakan sosial yang dialami. Hal yang sulit digapai hanya mampu dirasakan sehingga tak memberi hasil sesuai harapan. Bait kedua, penggunaan diksi perumpamaan yang bermakna segala hal yang diketahui hanyalah sebatas paham, keberanian untuk mengungkapkan sangatlah minim. Hal yang terjadi dianggap buram, bahkan seolah tidak terjadi. Konteks sosial yang ditunjukkan penulis, seperti kehidupan yang tak lagi berwarna.

Linguistik kognitif merupakan identitas yang mencirikan suatu lambang dengan penggunaan diksi apa saja dianggap mempunyai makna. Semua struktur bahasa merupakan suatu lambing yang sengaja digunakan penulis dalam menyampaikan gagasannya. Linguistik kognitif memiliki peran dalam penelitian, penggunaan diksi dalam menguraikan makna kata dalam semantik kognitif. Pembaca dalam memahami sesuatu yang baru yang belum diketahui, biasanya dilakukan dengan menafsirkan kata demi kata yang dilanjutkan dengan penafsiran secara menyeluruh. Hal ini dilakukan untuk lebih mempermudah pemahaman dan penguatan dalam penggunaan diksi dalam sebuah karya. Menurut Darma (2014), wacana tidak dipandang semata-mata sebagai kajian bahasa. Analisis Wacana Kritis memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bukan untuk memperoleh gambaran dari aspek kebahasaan semata, melainkan menghubungkan dengan multi-konteks. Sebagaimana dalam penggalan 'Hutan menyesakkan seperti kau' menunjukkan kehidupan di suatu tempat yang memberi dampak negatif bagi orang yang berada di sekelilingnya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan CL-CDS pada puisi *Awas Mudah Terbakar* Karya Rachmat Hidayat Mustamin dapat disimpulkan bahwa dalam dimensi teks sajian puisi membahas tentang penegasan yang memberi peringatan akan sesuatu yang cepat terprovokasi. Sindiran yang disampaikan sebagai bentuk protes sosial yang mempertanyakan suatu kondisi. Banyak masyarakat yang tinggal berdiam diri dengan segala hal yang terjadi meski terkekang oleh kepentingan suatu kelompok tertentu, sehingga sulit untuk lebih berkembang. Kognisi sosial puisi *Awas Mudah Terbakar*, pesan disampaikan dengan kata-kata perumpamaan dan pernyataan yang memotivasi dengan pilihan kata tersirat. Kognisi sosial yang ditonjolkan merupakan konsekuensi perilaku dan interpersonal dari proses kognitif.

REFERENSI

- Chilton, P. (2005). Missing Links in Mainstream CDS: Modules, Blends and the Critical Instinct. *In R. Wodak and P. Chilton (eds.), A New Research Agenda in (Critical) Discourse Analysis: Theory, Methodology and Interdisciplinarity*. Amsterdam: John Benjamins. pp. 19-52.
- Darma, Y.A. (2014). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Fachriyah, E. dkk. 2022. Fenomena Linguistik pada Masyarakat dalam Berkomunikasi di Era Covid-19. *Jurnal Lontar*, 10(1). 13-24. <https://doi.org/10.30656/lontar.v10i1.4541>.
- Hart, C. (2014). *Cognitive Linguistic Critical Discourse Studies*. London: Routledge. pp.77-91.
- Maryam, E.W. (2018). *Psikologi Sosial*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Nasrullah, D. & Budiman, A. (2022). Kajian Linguistik Kognitif pada Imbuhan *beR-* dalam Bahasa Indonesia. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2). 478-488. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.3937>
- O'Halloran, K. (2003). *Critical Discourse Analysis and Language Cognition*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Rumata.or.id. (2017). Rachmat Hidayat Mustamin. *Online*, <https://rumata.or.id/portfolio-item/rachmat-hidayat-mustamin/>. Diakses pada tanggal 21 Juli 2023.
- Santoso, A. 2015. Studi Wacana Kritis, Pengajaran Bahasa Indonesia, dan Perspektif Emansipasi. *Bahasa dan Seni*. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Sari, D.M. & Baskoro, S. (2020). Prototipe *Keperawanan* dalam Perspektif Pengguna Twitter: Kajian Linguistik Kognitif. *Jurnal Deskripsi Bahasa* 3(1). 57-66. <https://jurnal.ugm.ac.id/db>
- Sukainah, S., Afryansyah, A., & Marlisah, M. (2023). Diksi dan Majas dalam Antologi Puisi Sajak Sang Cendekia Karya Guru MAN Insan Cendekia. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 15-22. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v1i1.294>
- Suleman, J. & Putri, E. (2018). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja terhadap Bahasa Indonesia. *Prosiding Senasbasa Edisi 3*.
- Zakiyah, S.N. & Nur, T. (2021). Ungkapan Metaforis Teks Terjemahan Al-Quran Bahasa Sunda Surat Al-Baqarah: Analisis Semantik Kognitif. *Jurnal Literasi*, 11(1). 18-29. <https://doi.org/10.23969/literasi.v11i1.3512>